

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

4.1. Deskripsi Unit Analisis

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntan publik atau auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di daerah Jakarta Selatan. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Akuntan publik atau auditor adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan atau pejabat lain yang berwenang untuk memberikan jasanya.

Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat berbentuk perseroan terbatas dan persekutuan dimana beberapa akuntan publik bergabung untuk menjalankan usahanya bersama-sama sebagai sekutu atau rekan (*partner*). Kantor Akuntan

Publik (KAP) memiliki struktur keorganisasian sebagai berikut:

1. Partner atau Rekan, merupakan *top legal client relationship*, yang bertugas *me-review* pekerjaan audit, menandatangani laporan audit, menyetujui masalah *fee* dan penagihannya, dan penanggungjawab atas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit.
2. Manajer, merupakan staf yang banyak berhubungan dengan klien, mengawasi langsung pelaksanaan tugas-tugas audit, *me-review* lebih rinci terhadap pekerjaan audit, dan melakukan penagihan atas *fee* audit.

3. Akuntan Senior, merupakan staf yang bertanggung jawab langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan audit, dan *me-review* pekerjaan para akuntan yunior yang dibawahinya.
4. Akuntan Yunior, merupakan staf pelaksana langsung dan bertanggung jawab atas pekerjaan lapangan. Para yunior ini penugasannya dapat berupa bagian-bagian dari pekerjaan audit dan bahkan bila memungkinkan memberikan pendapat atas bagian yang diperiksanya.

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dalam pengumpulan data, dimana penyebaran kuesioner tersebut dilakukan secara langsung dengan mendatangi KAP yang berada di daerah Jakarta Selatan. Pelaksanaan penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Oktober 2012. Kuesioner yang disebarakan telah diuji validitas dan reliabilitas.

Jumlah KAP yang bersedia menerima kuesioner adalah 7 KAP. Jumlah keseluruhan kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah sebanyak 65 kuesioner. Jumlah kuesioner yang dibagikan kepada tiap KAP tidak sama, hal tersebut dikarenakan pembagian jumlah kuesioner tersebut didasarkan pada kesepakatan antara peneliti dengan pihak KAP sebelum dilakukan pengiriman kuesioner tersebut. Dari 65 kuesioner yang dibagikan, jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 52 kuesioner. Semua kuesioner yang kembali tersebut telah diisi secara lengkap oleh responden sehingga dapat digunakan untuk pengolahan data.

Tabel 4.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Kuesioner yang dibagikan	65	100%
2	Kuesioner yang kembali	52	80%
3	Kuesioner yang tidak kembali	13	20%
4	Kuesioner yang dapat digunakan	52	80%

Sumber: Data yang diolah sendiri (2012)

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa dari 65 kuesioner yang dibagikan, hanya 52 (80%) kuesioner yang kembali dan dapat diolah oleh peneliti, sedangkan sebanyak 13 (20%) kuesioner tidak kembali.

Berikut adalah gambaran umum responden yang peneliti dapatkan berdasarkan informasi umum dalam kuesioner yang diisi oleh responden:

Tabel 4.2 Gambaran Umum Responden

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin:		
a. Wanita	22	42%
b. Pria	30	58%
Total Responden	52	100%
Jabatan:		
a. Senior	20	38%
b. Junior	32	62%

Total Responden	52	100%
Pendidikan:		
a. D3	3	5%
b. S1	44	85%
c. S2	5	10%
Total Responden	52	100%
Lama Pengalaman:		
a. ≤ 1 tahun	27	52%
b. 2 - 5 tahun	20	38%
c. 6 - 10 tahun	4	8%
d. > 10 tahun	1	2%
Total Responden	52	100%
Usia:		
a. 20 - 24 tahun	22	42%
b. 25 - 30 tahun	27	52%
c. > 30 tahun	3	6%
Total Responden	52	100%

Sumber: Data diolah sendiri (2012)

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut terlihat bahwa auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh pria sebanyak 30 orang (58%), sedangkan responden wanita berjumlah 22 orang (42%). Selain itu responden terdiri dari 20 orang auditor senior (38%) dan 32 orang auditor junior (62%). Selanjutnya pendidikan akhir yang dijalani oleh auditor yang menjadi responden adalah

tingkat S1 sebanyak 44 orang (85%), kemudian tingkat S2 sebanyak 5 orang (10%) dan tingkat D3 sebanyak 3 orang (5%). Dari tabel di atas juga terlihat sebanyak 27 orang (52%) memiliki pengalaman sebagai auditor \leq 1 tahun, 20 orang (38%) memiliki pengalaman selama 2 - 5 tahun, 4 orang (8%) memiliki pengalaman selama 6 - 10 tahun dan 1 orang (2%) memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun sebagai auditor. Gambaran lain yang terlihat dalam tabel 4.2 di atas adalah umur dari responden, sebanyak 22 orang (42%) memiliki umur 20 - 24 tahun, 27 orang (52%) memiliki umur 25 - 30 tahun dan 3 orang (6%) memiliki umur $>$ 30 tahun.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakter sampel dalam penelitian serta memberikan deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah profesionalisme auditor, pengalaman auditor dan pertimbangan tingkat materialitas. Analisis penelitian berdasarkan pada hasil jawaban responden atas item-item pernyataan yang terdapat pada kuesioner. Statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Materialitas	52	10	31	41	36.58	2.354
Profesionalisme	52	10	42	52	47.17	2.549
Pengalaman	52	8	25	33	29.15	2.062
Valid N (listwise)	52					

Sumber: Data diolah sendiri dengan SPSS 17

Tabel 4.7 di atas menunjukkan hasil pengukuran statistik deskriptif terhadap seluruh variabel independen dan variabel dependen dari 52 responden. Seluruh variabel diukur menggunakan skala likert. Adapun penjelasan dari pengukuran statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Variabel materialitas diukur dengan menggunakan 10 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 10 – 50. Skor kisaran aktual untuk variabel ini adalah 31-41 dengan nilai *mean* 36.58. Semakin tinggi skor pada pernyataan mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan auditor mengenai pertimbangan tingkat materialitas. Dengan rata-rata yang diperoleh dari hasil pengujian, dapat diketahui bahwa rata-rata auditor cenderung memiliki pengetahuan mengenai pertimbangan tingkat materialitas.
2. Variabel profesionalisme auditor diukur dengan 13 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 13 – 65. Skor kisaran aktual yang dihasilkan variabel ini adalah 42 – 52 dengan nilai *mean* 47.17. Semakin tinggi skor pada pernyataan mengindikasikan bahwa semakin profesional responden yang terlibat dalam penelitian ini.

3. Variabel pengalaman auditor diukur dengan 8 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 8 – 40. Skor kisaran aktual yang dihasilkan variabel ini adalah 25 – 33 dengan nilai *mean* 29.15. Semakin tinggi skor pernyataan mengindikasikan bahwa semakin berpengalaman responden yang terlibat dalam penelitian ini.

4.2.2 Pengujian Instrumen Penelitian

4.2.2.1 Uji Validitas

Sebelum kuesioner disebarikan kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas terhadap 11 auditor pada KAP Drs. Danny Sughanda dan KAP Sriyadi, Elly. Dengan menggunakan 11 responden, maka didapatkan nilai *r* tabel sebesar 0,602. Hasil uji menunjukkan bahwa dari 12 item variabel pertimbangan tingkat materialitas (Y), item 5 dan 9 memiliki nilai *r* hitung sebesar -0,046 dan -0,158, lebih kecil dibandingkan *r* tabel 0,602 yang berarti dua item tersebut tidak valid dan harus dikeluarkan dari instrumen penelitian. Untuk variabel profesionalisme auditor (X1), dari 15 item pernyataan, item 8 dan 9 memiliki nilai *r* hitung sebesar 0,335 dan 0,161, lebih kecil dibandingkan *r* tabel 0,602 yang berarti dua item tersebut juga harus dikeluarkan dari instrumen karena tidak valid untuk digunakan. Untuk variabel pengalaman auditor (X2), dari 9 item hanya 1 item yang tidak valid dan harus dikeluarkan dari instrumen, item tersebut adalah item 9, karena memiliki nilai *r* hitung sebesar 0,497, yang berarti lebih kecil dibandingkan *r* tabel 0,602.

4.2.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* (α), dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel), bila memiliki *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ (Priyatno : 2010). Pengujian dilakukan pada item pernyataan yang valid dengan 11 responden yang sama. Dari hasil pengujian terlihat bahwa variabel pertimbangan tingkat materialitas memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912; profesionalisme auditor memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,963; pengalaman auditor memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,953. Semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh pernyataan yang mewakili variabel-variabel uji adalah reliabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
1.	Pertimbangan tingkat materialitas	0,912
2.	Profesionalisme auditor	0,963
3.	Pengalaman auditor	0,953

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Hasil Pengujian Normalitas Data

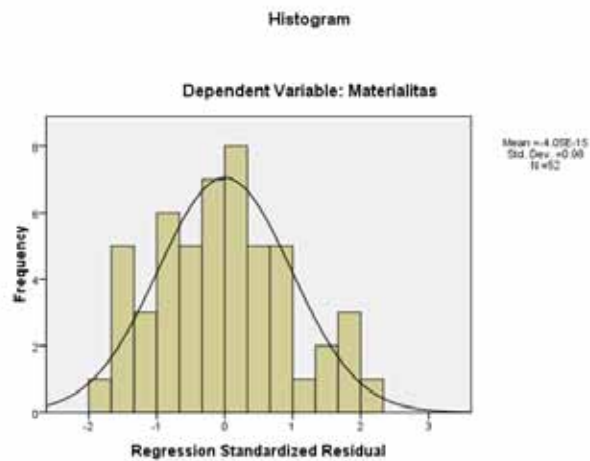
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, karena penelitian menggunakan statistik parametrik. Normal tidaknya variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diketahui dari nilai *p-value* pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)*. Jika nilai yang tercantum lebih besar dari *level of significant* yaitu 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S), didapatkan *p-value* dengan nilai 0,909, maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Untuk lebih memperjelas tentang sebaran data dalam penelitian ini, maka disajikan grafik histogram dan grafik normal P-Plot dimana dasar pengambilan keputusan menurut Priyatno (2008) yaitu:

1. Data variabel dikatakan normal jika kurva variabel tidak condong ke kanan atau ke kiri namun cenderung di tengah dan berbentuk seperti lonceng.
2. Data variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik searah mengikuti garis diagonal.

Gambar 4.1

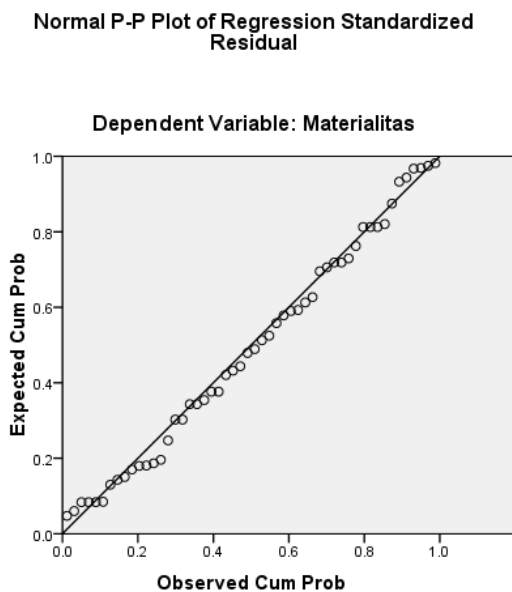
**Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan Histogram Variabel Dependen
Pertimbangan Tingkat Materialitas**



Sumber: Data diolah dengan SPSS 17

Gambar 4.2

**Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan P-Plot Variabel Dependen
Pertimbangan Tingkat Materialitas**



Sumber: Data diolah dengan SPSS 17

Dilihat dari tampilan grafik histogram yang tidak condong ke kanan atau ke kiri namun cenderung di tengah dan berbentuk seperti lonceng, maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Sedangkan pada grafik normal P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa grafik normal P-Plot memberikan pola distribusi normal. Sehingga kedua grafik tersebut, baik grafik histogram maupun grafik normal P-Plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

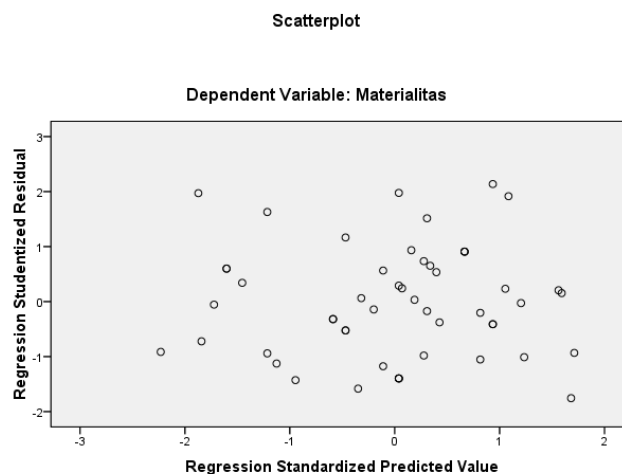
4.2.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Setelah uji normalitas data, dilakukan juga uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui ada tidaknya kemiripan antar variabel bebas. Salah satu cara mengetahuinya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Dapat dilihat dari hasil uji multikolinearitas bahwa nilai VIF tiap variabel lebih kecil dari 5. Variabel profesionalisme dan pengalaman memiliki nilai VIF 1,427. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiap variabel dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.2.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Model penelitian ini menghasilkan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.3
Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Model yang baik adalah model yang:

1. titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. titik-titik tidak menyebar hanya di atas atau di bawah saja.
3. penyebaran tidak berpola.

Gambar scatterplot di atas menunjukkan bahwa penyebaran data berada di atas dan di bawah atau disekitar angka nol dan tidak berkumpul di satu sisi saja serta penyebaran tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun model regresi penelitian dapat dirumuskan berdasarkan tabel *Coefficients*. Dari tabel *Coefficients* terlihat bahwa

koefisien regresi untuk variabel profesionalisme sebesar 0,243 dan untuk pengalaman sebesar 0,792. Selanjutnya persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MAT} = 2,002 + 0,243 \text{ PROF} + 0,792 \text{ EXP} + e$$

Berikut adalah penjelasan berdasarkan persamaan regresi berganda yang terbentuk :

1. Konstanta dan dua variabel yaitu profesionalisme auditor dan pengalaman auditor memiliki nilai positif. Hal ini menandakan bahwa persamaan regresi berganda tersebut memiliki hubungan yang searah antara profesionalisme auditor dan pengalaman auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas, yang berarti jika terjadi peningkatan pada variabel-variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen.
2. Konstanta sebesar 2,002 berarti bahwa pertimbangan tingkat materialitas akan memiliki nilai sebesar 2,002 jika semua variabel independennya 0 (nol).
3. Koefisien regresi variabel profesionalisme (X1) sebesar 0,243. Artinya jika profesionalisme mengalami kenaikan 1% maka pertimbangan tingkat materialitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,243 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.
4. Koefisien regresi variabel pengalaman (X2) sebesar 0,792. Artinya jika pengalaman mengalami kenaikan 1% maka pertimbangan tingkat materialitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,792 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

4.2.4.2 Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Selanjutnya adalah pengujian hipotesa dengan uji t. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan menggunakan sampel sebanyak 52 dan tingkat kepercayaan 95% maka didapat nilai t tabel sebesar 2,009. Jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_a diterima. Berikut hasil uji t yang diperoleh dari SPSS:

Tabel 4.5 Hasil Uji Parsial (t-test)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.002	3.216		.623	.536
Profesionalisme	.243	.079	.264	3.092	.003
Pengalaman	.792	.097	.694	8.138	.000

a. Dependent Variable: Materialitas

Dari hasil penelitian, didapatkan nilai t hitung dan signifikan secara parsial. Pada tabel *Coefficients* dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari variabel profesionalisme dan pengalaman adalah sebesar 3,092 dan 8,138 dengan signifikan sebesar 0,003 dan 0. Dengan demikian nilai t hitung dari variabel profesionalisme dan pengalaman lebih besar dari nilai t tabel yang ada. Nilai signifikan dari variabel profesionalisme dan pengalaman memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme dan pengalaman auditor secara terpisah memiliki pengaruh dan signifikan

terhadap variabel pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian H1 dan H2 dalam penelitian ini diterima.

4.2.4.3 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, digunakan uji F. Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Dengan sampel sebanyak 52 orang dan tingkat keyakinan sebesar 95%, maka didapat nilai F tabel sebesar 3,19. Jika F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji t yang diperoleh dari SPSS:

Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan (f-test)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	212.169	2	106.084	73.708	.000 ^a
	Residual	70.523	49	1.439		
	Total	282.692	51			

a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Profesionalisme

b. Dependent Variable: Materialitas

Dari hasil penelitian didapatkan F hitung sebesar 73,708 dan nilai signifikan sebesar 0 (nol). Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 73,708 lebih besar dari F tabel yang memiliki nilai 3,19. Selain itu nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara uji simultan atau bersama-sama,

variabel profesionalisme auditor dan pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas.

4.2.4.4 Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi *Adjusted (R²)*. Pada tabel *model summary* dapat terlihat bahwa variabel profesionalisme, dan pengalaman mampu menjelaskan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,740 atau 74%, sedangkan 26% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dengan melibatkan 52 orang auditor sebagai responden adalah 1) profesionalisme dan pengalaman auditor secara simultan akan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, 2) profesionalisme dan pengalaman auditor secara parsial akan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

4.2.5.1 Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Variabel independen profesionalisme auditor memiliki nilai t hitung sebesar 3,092 yang lebih besar dibandingkan dengan t tabel 2,009, dan signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan

Susanto (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Febrianty (2012) yang menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Wahyudi dan Mardiyah (2006) yang menyatakan bahwa pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi oleh profesionalisme. Profesionalisme menjadi syarat penting bagi seorang auditor, hal tersebut dikarenakan seorang auditor yang profesional akan melaksanakan pekerjaannya dengan tanggung jawab yang tinggi, sehingga auditor akan melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin agar mendapat hasil yang terbaik dan bisa diandalkan.

Jika dilihat dari skor yang didapat tiap item pernyataan, sebagian besar responden cenderung menjawab dengan skor item yang tinggi. Hal ini terlihat dari total skor pada item pernyataan yang dijawab oleh responden. Skor pada item pertama dan kesembilan merupakan skor yang tertinggi dengan 195. Semakin tinggi skor pada variabel profesionalisme menunjukkan bahwa sikap responden dalam menjunjung tinggi profesionalisme juga semakin tinggi.

Dengan profesionalisme yang tinggi, seorang auditor akan menunjukkan rasa pengabdian yang tinggi terhadap profesi auditor. Dari hasil kuesioner didapat bahwa mayoritas responden melaksanakan tugas pengauditan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden melaksanakan pengauditan dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk pengabdian

terhadap profesi yang mereka miliki. Pengabdian yang tinggi terhadap profesi juga dapat dilihat dari kepuasan batin yang didapatkan karena berprofesi sebagai auditor dan kerelaan auditor untuk bekerja diatas batas normal. Jadi, dengan semakin tingginya rasa pengabdian terhadap profesi, auditor akan melaksanakan tugasnya secara total dan sesuai dengan standar yang ada. Menurut Wahyudi dan Mardiyah (2006), dengan totalitas yang dimiliki, auditor akan lebih berhati-hati dan bijaksana dalam menentukan tingkat materialitas.

Selain itu dengan profesionalisme yang tinggi, seorang auditor akan memiliki sikap kemandirian yang tinggi. Kemandirian ini diterapkan auditor dalam hal menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya berdasarkan fakta yang ditemui dan tidak mendapatkan tekanan dari pihak lain. Kemandirian ini diterapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pemeriksaan. Auditor yang memiliki kemandirian yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya akan lebih bebas dalam melaksanakan pekerjaannya karena auditor tersebut tidak mendapat tekanan dari pihak luar, sehingga dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan lebih baik. Wahyudi dan Mardiyah (2006) menyatakan bahwa kemandirian seorang auditor sangat diperlukan dalam menentukan tingkat materialitas. Dengan demikian auditor akan dapat mempertimbangkan tingkat materialitas secara lebih baik ketika auditor tersebut memiliki kemandirian yang tinggi.

4.2.5.2 Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Variabel independen pengalaman auditor memiliki nilai t hitung 8,138 yang lebih besar dibandingkan dengan t tabel 2,009, dan signifikansi sebesar 0 lebih kecil dari 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara

pengalaman auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas. Seperti yang dikemukakan oleh Abriyani Puspaningsih (2004) semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula pada auditor semakin berpengalaman seorang auditor maka pengetahuan dan pemahaman mengenai materialitas akan semakin baik sehingga pertimbangan tingkat materialitasnya pun akan semakin baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviyani (2002) dalam Herawaty dan Susanto (2009) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas dan di perkuat oleh penelitian Asih (2006) yang menyebutkan pengalaman sebagai auditor berpengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing yang salah satunya adalah dalam pertimbangan tingkat materialitas.

Dari beberapa item pernyataan, pernyataan 5 dan 6 mendapat skor paling tinggi. Semakin tinggi skor pada variabel pengalaman auditor menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang tinggi.

Pelaksanaan tugas yang semakin banyak akan membuat auditor melaksanakan tugas pemeriksaan dengan lebih teliti. Dengan ketelitian dan kecermatan yang tinggi, auditor akan dapat menentukan tingkat materialitas secara lebih tepat. Selain itu, semakin banyak tugas yang dilaksanakan akan memberikan kesempatan bagi auditor untuk belajar dan menjadikannya sebagai pengalaman. Auditor dapat belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialaminya selama bertugas. Dengan menelaah kegagalan, auditor akan berhati-

hati dan lebih bijaksana dalam melaksanakan tugasnya, dengan demikian auditor tersebut juga akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam menentukan tingkat materialitas.

4.2.5.3 Profesionalisme Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dari hasil penelitian didapatkan F hitung sebesar 73,708 dan nilai signifikan sebesar 0 (nol). Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 73,708 lebih besar dari F tabel yang memiliki nilai 3,19. Selain itu nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara uji simultan atau bersama-sama, variabel profesionalisme auditor dan pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas. Semakin profesional seorang auditor didukung dengan pengalaman yang tinggi akan membuat pertimbangan tingkat materialitas menjadi lebih tepat.

Seorang auditor yang profesional akan melaksanakan tugas dengan mematuhi standar-standar yang berlaku. Dengan profesionalisme yang tinggi, auditor akan melaksanakan tugasnya dengan totalitas yang tinggi dan jujur. Totalitas ditunjukkan auditor dengan mematuhi standar-standar yang ada, dengan mematuhi standar yang ada, auditor akan lebih tepat dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Selain itu, auditor yang memiliki pengalaman yang lebih akan melaksanakan tugasnya dengan lebih baik, hal tersebut dikarenakan dengan mengalami berbagai situasi penugasan auditor dapat belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Dengan belajar dari kegagalan dan keberhasilan tersebut auditor akan

mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dan akan membuat pertimbangan auditor tersebut lebih tepat. Jadi, dengan profesionalisme yang tinggi ditambah dengan pengalaman yang lebih, auditor akan dapat lebih tepat dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.

Variabel profesionalisme dan pengalaman mampu menjelaskan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,740 atau 74%, sedangkan 26% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak dibahas dalam penelitian ini.